
TANTANGAN REVITALISASI BUDAYA TIONGHOA PERANAKAN DI KOTA PADANG

Oleh

Delpa

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Ilmu Sosial Universitas
Perintis Indonesia, Indonesia

Email: starring342014@gmail.com

Article History:

Received: 14-12-2024

Revised: 06-01-2025

Accepted: 17-01-2025

Keywords:

Revitalisasi Budaya,
Tionghoa Peranakan,
Kota Padang

Abstract: *Amalgamasi perkahwinan campuran leluhur Tionghoa dengan penduduk tempatan. Pada dasarnya orang Tionghoa peranakan memiliki corak hidup dan identitas budaya yang berbeda dengan komunitas Tionghoa totok. Kajian ini dapat memberikan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh komunitas Tionghoa peranakan dalam menghidupkan kembali identitas budaya mereka. Persoalan ini tentunya dapat memberikan dorongan kepada pihak terkait untuk memahami keberadaan budaya mereka. Metodologi penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kaedah mengumpulkan data menggunakan kaedah interview secara terperinci (In-Depth interview) terhadap informan. Kedua, Kaedah pemilihan informan menggunakan kaedah snowball. Keberadaan orang Tionghoa peranakan Padang telah melakukan berbagai strategi dalam menghidupkan kembali identitas budaya mereka. Sering dengan maraknya pengaruh asimilasi, modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap identitas budaya orang Tionghoa peranakan di kota Padang. Pada dasarnya orang Tionghoa peranakan kota Padang telah memilih dan menetapkan identitas budaya Minang merupakan identitas budaya Tionghoa peranakan di kota Padang. Pemilihan identitas budaya Minang merupakan strategi yang efektif dalam membangun hubungan interaksi dan komunikasi etnis dalam masyarakat yang multikulturalisme*

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh berbagai etnis dalam melakukan usaha revitalisasi identitas budaya. Melakukan branding terhadap identitas budaya senantiasa berhadapan dengan berbagai isu persoalan. Modernisasi merupakan salah satu tantangan telah memberikan menghambat eksistensi nilai dan budaya dalam sebuah komunitas etnis. Identitas budaya yang sewajarnya perlu dipertahankan dan kini telah terbawa arus oleh kemajuan modernisasi. Masyarakat kini seolah-olah tidak memiliki kekuatan untuk menghindari pengaruh modernisasi yang kian mengancam keberadaan budaya tempatan. Menurut Saroni (2018), modernisasi telah membawa nilai-nilai budaya barat dan sekaligus telah menggantikan nilai budaya tempatan. Nilai budaya tempatan yang merupakan aset lokal yang sewajarnya dipertahankan telah menjadi terhakis oleh arus modernitas. Masyarakat terpaksa kehilangan aset warisan nenek moyang yang seharusnya

diberikan tumpuan perhatian menjadi terkubur seiring masuknya pengaruh budaya asing. Negara-negara di dunia termasuk Indonesia tidak dapat mengawal arus modernisasi yang sememangnya telah mengancam nilai budaya dan tradisi dalam masing-masing masyarakat. Menurut Saroni (2018) dan Setiyadi (2016), globalisasi telah menghilangkan sempadan antar negara menyebabkan negara tidak memiliki kekuatan untuk menghambat masuknya pengaruh globalisasi. Bahkan negara-negara di dunia juga terpaksa berhadapan dengan persoalan kehilangan jatidiri atau identitas budaya yang telah dipengaruhi oleh negara-negara asing.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia sememangnya sedang giat melakukan gerakan revitalisasi budaya melalui konsep otonomi daerah yang berawal sejak tahun 2020. Konsep otonomi daerah ini telah membuka ruang dan peluang kepada masing-masing etnis pada masing-masing daerah menghidupkan kembali identitas budaya dan tradisi yang merupakan bagian dari warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Masing-masing etnis di Indonesia mulai melakukan revitalisasi budaya sebagai pendekatan dalam upaya mengarungi tantangan dari modernisasi dan globalisasi yang sememangnya telah mengancam keberagaman budaya di Indonesia.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan budaya di mana masing-masing etnis tersebut mulai giat melakukan revitalisasi budaya. Salah satunya yakni komunitas Tionghoa peranakan di kota Padang. Orang Tionghoa peranakan Padang pada dasarnya telah mengalami proses asimilasi budaya dengan budaya Minang. Menurut Erniwati (2002) menjelaskan bahwa orang Tionghoa peranakan telah mewarisi nilai budaya Minang dan budaya Tiongkok. Sering dengan adanya peluang melakukan revitalisasi budaya maka komunitas ini juga memanfaatkan peluang ini dalam menghidupkan kembali identitas budaya mereka. Secara prinsipnya komunitas Tionghoa peranakan tidak lagi melakukan hubungan komunikasi dengan keluarga yang berada di tanah leluhurnya, Tiongkok. Hal ini disebabkan karena nenek moyang mereka lama masuk dan menetap di kota Padang. Menurut Sanjaya, Suswandari dan Gunawan (2022), nenek moyang Tionghoa telah masuk ke pulau Jawa abad ke empat dan selanjutnya menyebar ke kota Padang. Mayoritas kedatangan pada abad ke empat tersebut cenderung melakukan perkahwinan campuran dengan penduduk tempatan sehingga munculnya komunitas Tionghoa peranakan yang merupakan proses amalgamasi perkahwinan campuran leluhur Tionghoa dengan penduduk tempatan.

Pada dasarnya orang Tionghoa peranakan memiliki corak hidup dan identitas budaya yang berbeda dengan komunitas Tionghoa totok. Hal ini disebabkan karena mayoritas Tionghoa peranakan telah menjadi penganut ajaran agama Islam yang lebih cenderung melakukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan penduduk tempatan. Manakala komunitas Tionghoa totok cenderung menganut ajaran Konghucu sehingga cenderung melakukan hubungan interaksi dan komunikasi dengan sanak saudara dan famili di negeri leluhur, China. Erniwati (2002) menjelaskan perbezaan identitas yang demikian menyebabkan terjadinya jarak sosial antara orang Tionghoa peranakan dengan totok di kota Padang. Meskipun demikian, kedua komunitas tersebut dapat menjalin hubungan interaksi dan komunikasi secara harmonis tanpa diwarnai peristiwa konflik antar etnis dalam menjalankan hubungan komunikasi lintas budaya.

Permasalahan kajian

Pada dasarnya konsep otonomi daerah di Indonesia telah memberikan kesempatan

kepada setiap etnis untuk melakukan revitalisasi budaya mereka masing-masing. Etnis Tionghoa peranakan Padang juga memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam menghidupkan kembali identitas budaya kecinnaan yang mereka sepertimana yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa totok di kota Padang. Akan tetapi etnis Tionghoa peranakan ini telah berhadapan dengan persoalan kuatnya arus modernisasi dan globalisasi yang telah menyebabkan mereka sukar dalam melakukan usaha revitalisasi budaya. Manakala proses asimilasi budaya Minang juga telah mewarnai identitas budaya Tionghoa peranakan Padang yang secara tidak langsung mereka mengalami tantangan yang relatif besar dalam membangkitkan kembali identitas kecinnaan mereka. Ditambah lagi mereka tidak lagi memiliki hubungan interaksi dan komunikasi dengan sanak saudara dan famili di negeri Tiongkok.

Manfaat kajian

Kajian ini dapat memberikan informasi tentang persoalan yang dihadapi oleh komunitas Tionghoa peranakan dalam menghidupkan kembali identitas budaya mereka. Persoalan ini tentunya dapat memberikan dorongan kepada pihak terkait untuk memahami keberadaan budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kaedah mengumpulkan data menggunakan kaedah interview secara terperinci (*In-Depth interview*) terhadap informan. Kedua, kaedah pemilihan informan menggunakan kaedah *snowball* dimana informan pertama yang akan memberikan rekomendasi kepada peneliti tentang orang yang akan berperan sebagai informan kedua dan selanjutnya. Informan kajian terdiri dari 6 orang di mana informan pertama berasal dari Cina peranakan Padang sebanyak satu orang. Informan kedua adalah orang Cina totok Padang sebanyak satu orang dan dua orang informan berasal dari penduduk tempatan kota Padang. Ketiga, kaedah analisa kajian menggunakan kaedah analisis kualitatif di mana kajian ini akan mengolah informasi yang disampaikan oleh para informan dan kemudian disajikan dalam bentuk pengolahan kualitatif Santosa (2017). Lokasi penelitian adalah Muaro Padang, Kecamatan Padang Selatan, kota Padang, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi orang Tionghoa peranakan di kota Padang dalam usaha menghidupkan kembali identitas budaya mereka. Selain dari itu, terdapat juga tantangan dalam menentukan pilihan identitas budaya yang akan mereka hidupkan kembali. Dan bagaimana strategi dalam menghidupkan kembali identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Ada tiga bentuk pembahasan yang akan dikupas dalam pembahasan ini. Pertama, tantangan dalam melakukan revitalisasi budaya. Kedua, tantangan dalam menentukan identitas budaya di kalangan Tionghoa peranakan. Kedua, strategi dalam melakukan revitalisasi budaya Tionghoa peranakan.

Tantangan dalam melakukan revitalisasi budaya

Modernisasi dan globalisasi merupakan sebuah tantangan yang sedang dihadapi oleh berbagai etnis di dunia. Adakalanya etnis terpaksa akur dengan kehadiran modernisasi dan globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap terbuka untuk menerima perubahan sehingga eksistensi identitas budaya yang menjadi salah satu warisan budaya menjadi

terpinggirkan. Menurut Saroni (2018), modernisasi telah membawa nilai-nilai budaya barat (westernisasi) sehingga nilai-nilai budaya tempatan menjadi terkubur secara beransur-ansur. Senada dengan itu, pendapat Setiyadi (2016), Ennaji (2005), ramai di kalangan generasi muda mulai telah terasing dari tradisi mereka sendiri dan sekaligus telah mendangkalkan pemahaman mereka terhadap hakikat tradisi yang merupakan identitas budaya mereka. Manakala globalisasi juga menyebabkan etnis telah terbawa arus mengikuti perkembangan kekinian melalui transformasi kemajuan teknologi komunikasi sehingga menghakis jatidiri yang tertuang dalam identitas budaya.

Tantangan modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan hampir seluruh etnis di dunia terbawa arus oleh kemajuan modernisasi dan globalisasi. Hal ini turut dirasakan oleh komunitas etnis Tionghoa peranakan di kota Padang. Menurut Abdullah (2002), komunitas Tionghoa peranakan Padang merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari corak perkawinan campuran (mixed marriage) antara orang Minang dengan Tionghoa totok. Keberadaan komunitas ini cenderung terbawa arus oleh proses modernisasi yang kerap kali mereka mengalami hambatan untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Pendapat Kinasih (2007), kebijakan pemerintah orde baru tahun 1969 tentang program asimilasi juga mendorong orang Tionghoa sukar dalam usaha mempertahankan identitas kecinaan.

Tahun 2020, pemerintahan Indonesia telah menghapuskan program asimilasi terhadap komunitas Tionghoa peranakan Padang melalui konsep keberagaman budaya yang diperkenalkan oleh presiden Abdurrahman Wahid. Manakala konsep otonomi juga memberikan dorongan kepada komunitas Tionghoa peranakan Padang untuk menghidupkan kembali identitas kecinaan mereka sepertimana yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa peranakan melalui gerakan perkumpulan Hok Tek Tong (HTT) dan Heng Beng Tong (HBT). Menurut Erniwati (2002) organisasi HTT dan HBT memiliki orientasi untuk mempertahankan tradisi dan identitas kebudayaan Tionghoa di kota Padang. Organisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali identitas budaya mereka yang telah lama ditinggalkan dan mempertahankan identitas budaya yang selama ini masih diamalkan oleh komunitas Tionghoa totok di kota Padang. Sedangkan komunitas Tionghoa peranakan belum memiliki organisasi yang berorientasi melakukan revitalisasi budaya mereka.

Pengaruh budaya tempatan juga merupakan bagian dari tantangan bagi orang Tionghoa peranakan dalam menghidupkan kembali identitas budaya kecinaan mereka. Menurut Sanjaya, Suswandari dan Gunawan (2022), orang Tionghoa peranakan telah lama hidup bersama dan memiliki hubungan interaksi dan komunikasi yang efektif dengan penduduk tempatan. Keadaan demikian menyebabkan komunitas Tionghoa peranakan cenderung menerima dan mengamalkan budaya Minang dalam kehidupan kesehariannya dalam jangka waktu yang relatif panjang. Lama-kelamaan komunitas Tionghoa peranakan menghadapi masalah kesukaran dalam melakukan usaha revitalisasi budaya cina di kalangan komunitas Tionghoa peranakan.

Hasil wawancara terhadap informan Tionghoa peranakan Padang mendapati bahwa sebahagian kecil dari mereka masih memiliki salahsilah atau ranji keturunan dari Tionghoa. Akan tetapi salahsilah ini mulai terputus bilamana di antara mereka tidak lagi memiliki hubungan komunikasi dengan sanak saudara dan keluarga di negeri Tionghoa. Pendapat Dennis (2010), keterbatasan media komunikasi pada ketika itu menyebabkan para leluhur Tionghoa sukar untuk membangun dan mempertahankan komunikasi mereka dengan negeri

asal, Tiongkok. Senada dengan itu, keterbatasan alat transportasi pada ketika juga menyebabkan mereka tidak memiliki peluang untuk pulang ke negeri Tiongkok sehingga mereka memilih untuk hidup dan menetap di nusantara Indonesia.

Secara faktanya orang Tionghoa peranakan telah terputus hubungan komunikasi dengan keluarga di tanah leluhurnya. Bersamaan dengan itu pula, mereka juga lama hidup dan membangun keluarga baru di bumi nusantara secara turun-temurun. Keadaan demikian mereka telah mengalami proses asimilasi dengan budaya tempatan secara signifikan. Manakala proposes modernitas juga telah menyebabkan mereka menghadapi kesukaran dalam menentukan apa identitas budaya yang dianggap sesuai dengan jatidiri mereka sendiri. Menurut Kinasih (2007), kebijakan pemerintahan orde baru yang mendorong orang Tionghoa menukar nama Tionghoa menjadi nama Indonesia menyebabkan komunitas etnis Tionghoa kehilangan identitas budaya mereka sebagai orang Tionghoa. Hal demikian menyebabkan orang Tionghoa peranakan mengalami dilema dan tantangan dalam menentukan identitas budaya mereka.

Tantangan dalam menentukan identitas budaya

Kehadiran modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan orang Tionghoa peranakan mengalami kesukaran dalam menentukan identitas budaya mereka. Program asimilasi pemerintahan orde baru juga telah “memaksa” mereka untuk melupakan identitas budaya kecinaan. Yang tidak kalah pentingnya, pengaruh perkawinan campuran dengan penduduk tempatan juga telah menyebabkan mereka sukar untuk mempertahankan keaslian sebagai keturunan Tionghoa. Serangkaian tantangan tersebut tentunya menyebabkan orang Tionghoa peranakan menghadapi tantangan dalam menentukan identitas budaya. Menurut Kinasih (2007), orang Tionghoa totok di kota Padang telah melakukan berbagai usaha revitalisasi budaya Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan baru tempat ibadah kelenteng baru. Bahkan tempat ibadah kelenteng baru tersebut telah menjadi salah satu ikon tempat wisata di Muaro Padang. Kehadiran bangunan tempat ibadah ajaran Konghucu tersebut menerangkan kepada dunia bahwa orang Tionghoa totok di kota Padang telah berhasil menghidupkan kembali identitas budaya kecinaan mereka. Sementara itu orang Tionghoa peranakan mengalami kesukaran dalam menentukan identitas budaya mereka yang mayoritas di kalangan Tionghoa peranakan telah menjadi penganut ajaran agama Islam yang tentunya tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan kunjungan ke kelenteng sepertimana dilakukan oleh mayoritas Tionghoa totok Padang.

Hasil interview terhadap informan Tionghoa totok Padang menyatakan bahwa mereka membuka kesempatan seluas-luasnya kepada orang Tionghoa peranakan Padang untuk bergabung dan bersama-sama mempertahankan tradisi dan identitas budaya kecinaan. Bahkan orang Tionghoa totok juga tidak keberatan kehadiran orang Tionghoa peranakan bergabung dalam organisasi HTT atau pun HBT karena komunitas Tionghoa totok masih menganggap orang Tionghoa peranakan juga merupakan bagian dari orang Tionghoa. Menurut Sanjaya, Suswandari dan Gunawan (2022), komunitas tionghoa peranakan di kota Padang merupakan keturunan Tionghoa yang telah hidup dan berbukim lama di tanah rantau. Keturunan diaspora tersebut sewajarnya diberikan ruang dan peluang kepada mereka untuk memilih identitas budaya yang terbaik bagi mereka tanpa adanya intimidasi dari orangtua atau pun mana-mana pihak yang berkepentingan. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan keberagaman etnis dan identitas budaya yang hidup saling berdampingan dan terbebas dari isu jarak sosial serta konflik.

Hasil wawancara terhadap informan Tionghoa peranakan Padang menjelaskan bahwa mereka telah lama hidup mengalami proses amalgamasi dan asimilasi dengan budaya tempatan secara signifikan. Bahkan mereka juga telah membaaur dan berkomunikasi dengan orang tempatan secara efektif. Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang Tionghoa peranakan Padang telah memilih identitas Minang dalam kesehariannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan orang Tionghoa peranakan menggunakan bahasa Minang secara fasih dengan dialek Padang. Selain dari itu, hasil interview terhadap informan Tionghoa peranakan Padang menjelaskan bahwa mereka juga telah membantu dalam tradisi Minang seperti acara pernikahan mereka yang dilaksanakan mengikuti cara tradisi adat Minang. Kemudian informan juga mereka menjelaskan bahwa mereka juga terlibat dalam kepengurusan masjid dan musholla karena mereka telah menjadi penganut ajaran agama Islam. Bahkan kegiatan kepemudaan seperti rapat pemuda dan aktivitas gotong royong masyarakat juga terlibat aktif di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pada umumnya orang Tionghoa peranakan Padang telah hidup mengamalkan identitas budaya Minang. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas Tionghoa peranakan Padang telah menjadi bagian yang utuh sebagai generasi penerus Minang. Walaupun demikian, terdapat juga segelintir orang Tionghoa peranakan yang mempertahankan identitas kecinaan mereka. Menurut interview terhadap informan orang Tionghoa peranakan menjelaskan bahwa mereka masih giat mempertahankan identitas kecinaan karena mereka merupakan keturunan nias di Muaro Padang yang tergolong non muslim. Mereka masih tetap membangun komunikasi dengan orang Tionghoa totok Padang terutama ketika maraknya pesta politik Pemilu.

Identitas budaya merupakan sesuatu yang penting dalam hubungan interaksi dan komunikasi dalam sebuah masyarakat. Menurut Hall (1990), Koentjaraningrat (2000), identitas budaya memberikan makna mendalam tentang siapa jati diri individu dalam suatu komunitas dan lingkungan (environment) dan kebudayaan. pendekatan environmentalisme menerangkan bahwa lingkungan di sekitarnya merupakan faktor utama dalam proses pembentukan identitas budaya karena mereka setiap saat akan mendapatkan pengaruh secara signifikan secara berkelanjutan. Bahkan lingkungan merupakan di sekitarnya merupakan faktor penentu dalam pembentukan identitas budaya individu dalam suatu komunitas. Kelompok etnis Tionghoa peranakan yang dalam kesehariannya telah banyak "diorak" oleh etnis Minang sebagai kelompok mayoritas di sekitarnya. Manakala kebijakan pemerintahan orde baru yang juga telah memperkuat masuknya pengaruh budaya Minang dalam proses pembentukan identitas budaya Tionghoa peranakan.

Strategi dalam melakukan revitalisasi budaya

Komunitas Tionghoa peranakan Padang merupakan kelompok etnis yang memiliki dua identitas budaya, yakni budaya Minang sebagai corak budaya yang dominan diterapkan dalam keseharian dan budaya Tionghoa yang mulai mengalami proses pemupukan. Bilamana komunitas Tionghoa peranakan Padang mencoba untuk menghidupkan kembali identitas budaya Tionghoa maka orang Tionghoa peranakan perlu membangun hubungan komunikasi dan interaksi dengan komunitas Tionghoa totok Padang. Menurut informan Tionghoa peranakan Padang menjelaskan bahwa untuk menghidupkan kembali identitas budaya Tionghoa yang asli di dalam komunitas Tionghoa peranakan Padang memerlukan usaha yang besar. Hal ini disebabkan karena ramai di kalangan generasi komunitas Tionghoa peranakan

telah dicetak oleh identitas budaya Minang karena mereka lebih sering melakukan proses interaksi dengan orang Minang dibandingkan komunitas Tionghoa totok Padang. Keadaan demikian disebabkan karena generasi peranakan telah hidup berasingan dengan komunitas Tionghoa totok. Secara geografis, orang Tionghoa peranakan dominan bermukim di Muaro Padang, sedangkan komunitas Tionghoa totok mayoritasnya tinggal di kawasan Pondok. Kehadiran konsep multikulturalisme yang diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid telah memberikan peluang kepada etnis Tionghoa totok Padang menghidupkan kembali identitas budaya warisan leluhur mereka. Manakala komunitas Tionghoa peranakan Padang juga giat untuk melaksanakan revitalisasi budaya yang disesuaikan dengan identitas budaya mereka masing-masing.

Menurut informan Tionghoa peranakan Padang menjelaskan bahwa mereka pada umumnya telah mengamalkan kebiasaan dan adat-istiadat masyarakat Minang. Akan tetapi terdapat juga segelintir dari masyarakat etnis Tionghoa peranakan Padang yang mengamalkan budaya Tionghoa dimana mereka telah menggabungkan diri mereka bersama organisasi Tionghoa totok Padang. Hal ini menerangkan bahwa mereka memiliki identitas budaya yang berbeda yang secara tidak langsung komunitas Tionghoa peranakan Padang memiliki strategi revitalisasi yang berbeda pulo. Orang Tionghoa peranakan Padang yang berorientasi kepada identitas budaya Minang maka mereka cenderung melakukan usaha mengekalkan nilai budaya Minangkabau. Manakala orang Tionghoa peranakan yang berorientasi kepada budaya Tionghoa maka mereka cenderung melakukan strategi revitalisasi budaya Tionghoa dalam kehidupannya.

Pemilihan identitas budaya Minang merupakan strategi pertama yang diterapkan oleh komunitas Tionghoa peranakan Padang. Informan kajian menjelaskan alasan orang Tionghoa peranakan memilih identitas budaya Minang karena mereka telah mengalami proses asimilasi dan amalgamasi secara turun-temurun. Keadaan demikian menyebabkan orang Tionghoa peranakan Padang telah melepaskan identitas budaya Tionghoa secara beransur-ansur. Menurut Errington (1984), Kinasih (2007), pada dasarnya kebijakan orde baru tentang penyeragaman budaya (homogeneity) telah mempercepat proses pemupusan budaya Tionghoa di kalangan komunitas Tionghoa peranakan Padang. Ditambah lagi pengaruh modernisasi dan globalisasi telah mempercepat terjadinya proses penerimaan budaya Minang yang dijadikan sebagai pilihan yang dianggap memiliki kesesuaian dengan identitas mereka sebagai bagian dari identitas budaya Minang.

Budaya Minang merupakan pilihan yang dianggap relevan bagi orang Tionghoa peranakan Padang. Pilihan tersebut dijadikan sebagai pilihan yang efektif karena mereka telah terpapar budaya Minang sejak usia dini sehingga dewasa. Pemilihan identitas Minang merupakan strategi yang mereka pilih dengan tujuan agar mereka dapat beradaptasi dengan komunitas etnis Minang tanpa adanya persepsi negatif atau stereotip terhadap mereka. Menurut Nisa (2021), Damsar (2005), keberadaan orang Tionghoa di Indonesia cenderung dikaitkan isu gerakan G 30 PKI tahun 1965 yang dipersepsikan oleh masyarakat tempatan. Dengan memilih identitas budaya Minang setidaknya dapat mengngurangi terjadinya persepsi negatif terhadap komunitas Tionghoa peranakan Padang.

Strategi pemilihan identitas budaya Minang oleh komunitas Tionghoa peranakan merupakan upaya untuk membangun hubungan komunikasi yang efektif dengan penduduk Minang yang merupakan penduduk tempatan di kota Padang. Menurut Muchlis (2015), etnis Minang merupakan etnis mayoritas yang mendiami kota Padang dan sekaligus dikenali

sebagai etnis tempatan kota Padang. Pada prinsipnya etnis Minang telah membangun hubungan interaksi dan komunikasi yang efektif dengan orang Tionghoa. Menurut Erniwati (2002) nenek moyang Tionghoa telah hidup bersama dengan orang Minang jauh sebelum kota Padang terbentuk. Mereka telah hidup bersama dan mengamalkan perkawinan campuran tanpa adanya konflik dalam skala kecil (mikro) atau pun konflik skala besar (makro). Meskipun pernah terjadi konflik antara mereka tahun 1998 terkait krisis moneter di kota Padang namun persoalan tersebut tidak menyebabkan orang Tionghoa meninggalkan kota Padang secara besar-besaran, Bahkan konflik pembangunan gerbang HTT pernah memicu muncul pertikaian antara orang Tionghoa dengan pemerintah setempat namun tidak memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap hubungan interaksi dan komunikasi antara orang Tionghoa dengan penduduk tempatan.

KESIMPULAN

Keberadaan orang Tionghoa peranakan Padang telah melakukan berbagai strategi dalam menghidupkan kembali identitas budaya mereka. Sering dengan maraknya pengaruh asimilasi, modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap identitas budaya orang Tionghoa peranakan di kota Padang. Pada dasarnya orang Tionghoa peranakan kota Padang telah memilih dan menetapkan identitas budaya Minang merupakan identitas budaya Tionghoa peranakan di kota Padang. Pemilihan identitas budaya Minang merupakan strategi yang efektif dalam membangun hubungan interaksi dan komunikasi etnis dalam masyarakat yang multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awwali, Muchlis. 2015. *Pelangi Di Minangkabau*. Padang: SURI Surau Institute for Conservation
- [2] Abdullah I. 2002. *Desentralisasi, globalisasi dan demokrasi lokal: Diversity budaya, hak-hak budaya daerah dan politik lokal di Indonesia*. LP3ES, Jakarta.
- [3] Routledge.
- [4] Damsar 2005 *The Perception of the problem of local autonomy: Response of West Sumatera to the implementation of the law no.22/ 1999*. Universitas Andalas Press, Padang.
- [5] Errington, F.K. 1984. *Manners and Meaning in West Sumatra. The Social Context of Consciousness*. New Haven, London: Yale University Press.
- [6] Ennaji, M. 2005. Multilingualism, Cultural Identity, and Education in Morocco. Springer Science & Business Media hal. 19-23
- [7] Erniwati. 2007. *Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Padang: Penerbit Ombak
- [8] Erniwati. 2012. *140 tahun HBT*. Padang: Grafindo Press
- [9] Giddens A. 1991. *Modernity and self-Identity: Self and society in the late modern age*. Cambridge Polity Press, New York.
- [10] Hall, S. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. London: Gate
- [11] Kezia Natalia Sjojfan, Suzy S. Azeharie (2018). Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang) *Jurnal Koneksi* EISSN 2598 - 0785 Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal 409-416

- [12] Kinasih, W. 2007. Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UGM
- [13] Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Radar Jaya Offset
- [14] Larry A. Samovar; Richard E. Porter and Edwin R. McDaniel (2010). Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures, Salemba Humanika
- [15] McQuail, Dennis. 2010. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- [16] Mustajab, A. 2015. Kebijakan Politik Gus Dur terhadap China Tionghoa di Indonesia. In Right : Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia, 5(1), 153–192.
- [17] Nisa, J. 2021. Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina (I. Silviani (ed.); 1st ed.). Scopindo Media Pustaka.
- [18] Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 6(2), 385–402.
- [19] Santosa, R. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta. UNS Press
- [20] Setiyadi, Tulus. 2016. *Menelusuri Jejak Tradisi Membangun Jati Diri*. Madiun: CV Raditeens
- [21] Saroni, S. 2018. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah*. Aviasi : Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan, 15(1), 47–75. <https://doi.org/10.52186/aviasi.v15i1.5>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN